

KADIN INDONESIA BUSINESS PULSE

Q1 - 2026

Survei Persepsi Pelaku Usaha Indonesia Terhadap Kondisi Bisnis, Tantangan, dan Dampak Ketidakpastian Global

Periode Survei:
17 Maret – 5 April 2026

Tanggal Publikasi:
24 April 2026



Kadin
Indonesia
Institute

- 
- 1** LATAR BELAKANG
 - 2 METODOLOGI
 - 3 PROFIL RESPONDEN
 - 4 HASIL SURVEI
 - 5 KESIMPULAN

LATAR BELAKANG

- Kadin Indonesia Business Pulse dilakukan sebagai survei berkala (setiap kuartal) yang menangkap sentimen dan persepsi dunia usaha terhadap kondisi ekonomi, bisnis, dan investasi di Indonesia.
- Tahun 2026 diawali dengan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh dinamika geopolitik serta perubahan kebijakan antarnegara yang berlangsung cepat.
- Kondisi ini berdampak pada terganggunya rantai pasok, fluktuasi harga komoditas, serta tekanan terhadap nilai tukar dan biaya operasional dunia usaha.
- Dunia usaha di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kinerja bisnis sekaligus menyesuaikan strategi di tengah kondisi eksternal yang tidak stabil.
- Persepsi pelaku usaha menjadi indikator penting untuk memahami kondisi aktual bisnis serta arah ekspektasi terhadap perekonomian nasional.
- Oleh karena itu, survei Kadin Indonesia Business Pulse Q1-2026 dilengkapi dengan serangkaian pertanyaan untuk mengidentifikasi kondisi bisnis, tantangan utama, serta dampak ketidakpastian global dan dinamika geopolitik terhadap dunia usaha.



- 1 LATAR BELAKANG
- 2 METODOLOGI**
- 3 PROFIL RESPONDEN
- 4 HASIL SURVEI
- 5 KESIMPULAN

METODOLOGI



Periode Survei

Survei ini dilaksanakan pada periode **17 Maret - 5 April 2026** dengan tujuan untuk menangkap kondisi serta persepsi pelaku usaha Indonesia pada Q1-2026 di tengah dinamika global.



Jumlah Responden

Jumlah responden sebanyak **210 anggota Kadin** yang tersebar di **27 provinsi**, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup representatif terhadap kondisi dunia usaha secara nasional.



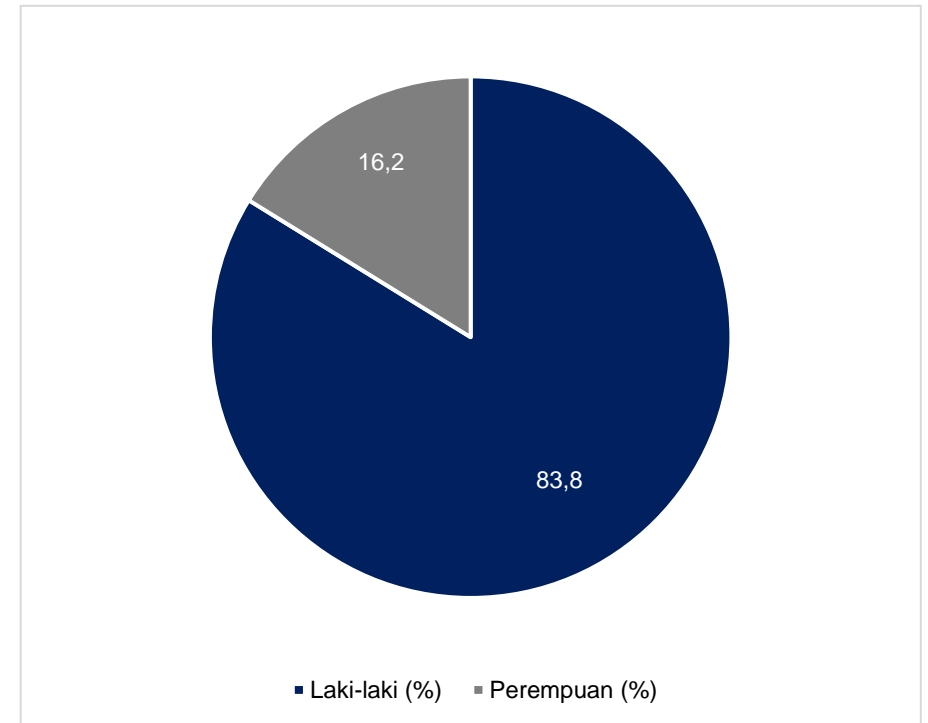
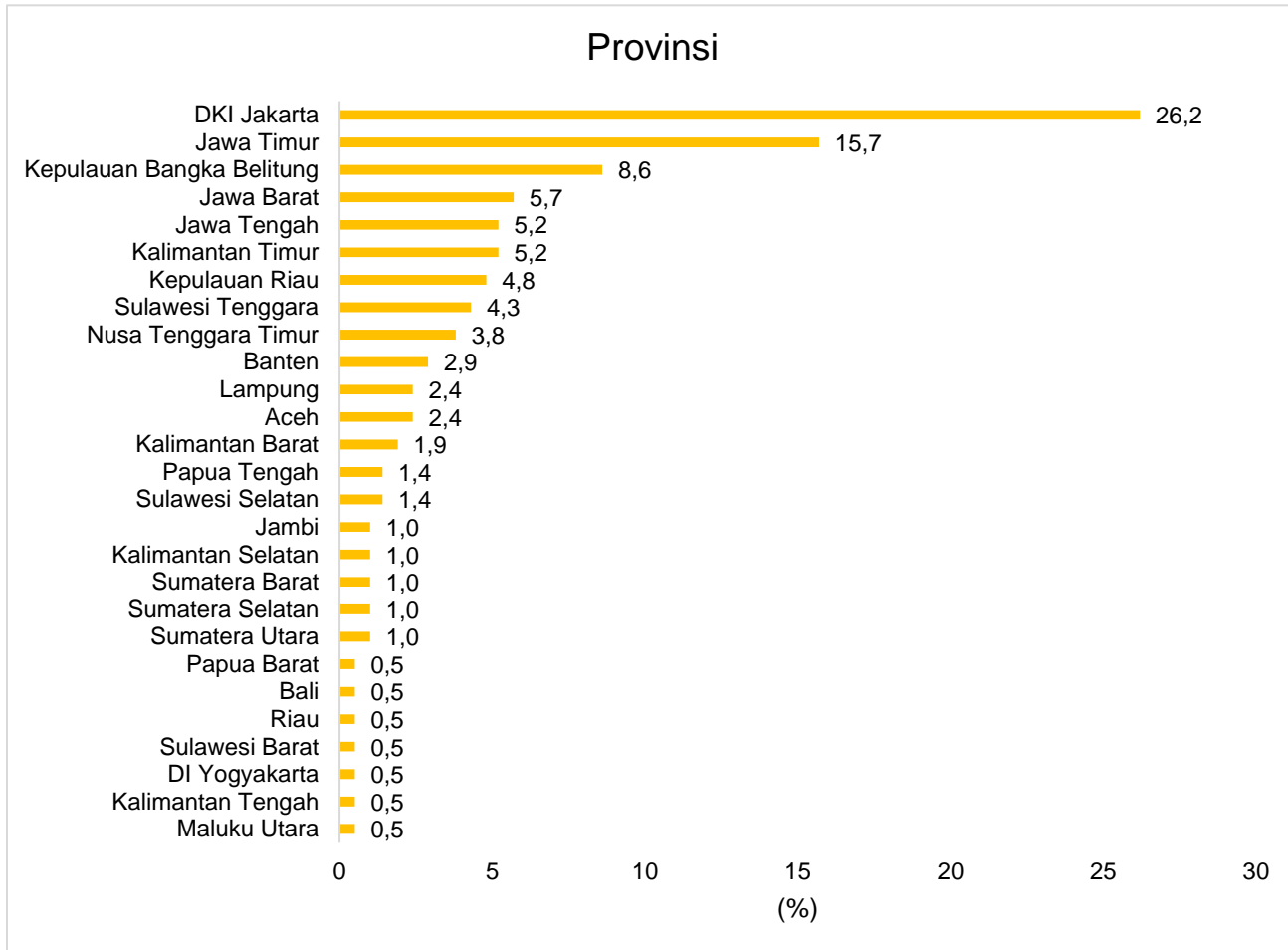
Metode

Penentuan responden dilakukan dengan **metodologi sampling acak (*random sampling*)** yang ditujukan kepada anggota Kadin dan dilaksanakan secara daring menggunakan platform WhatsApp dan *Online Survey Form*.



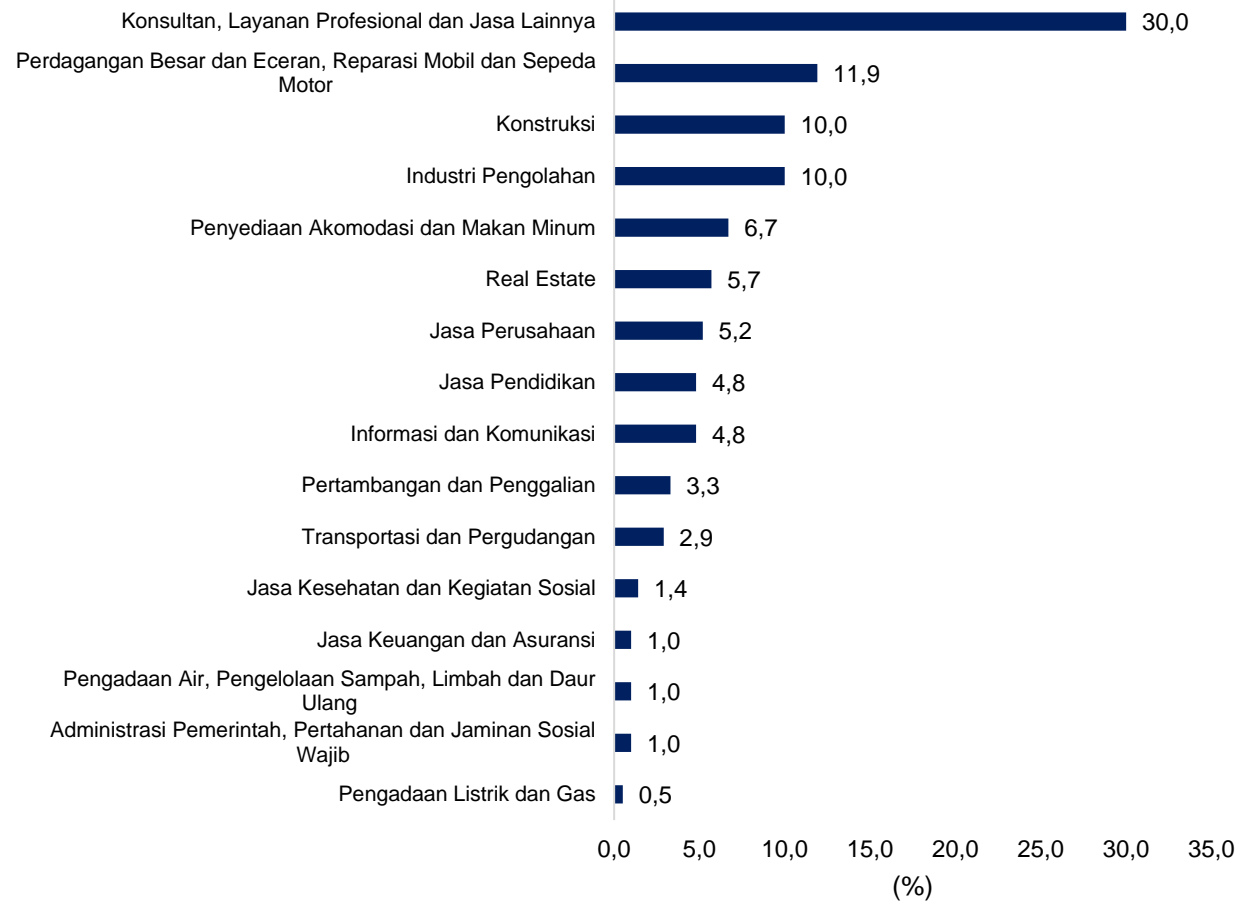
- 1 LATAR BELAKANG
- 2 METODOLOGI
- 3 PROFIL RESPONDEN**
- 4 HASIL SURVEI
- 5 KESIMPULAN

PROFIL RESPONDEN

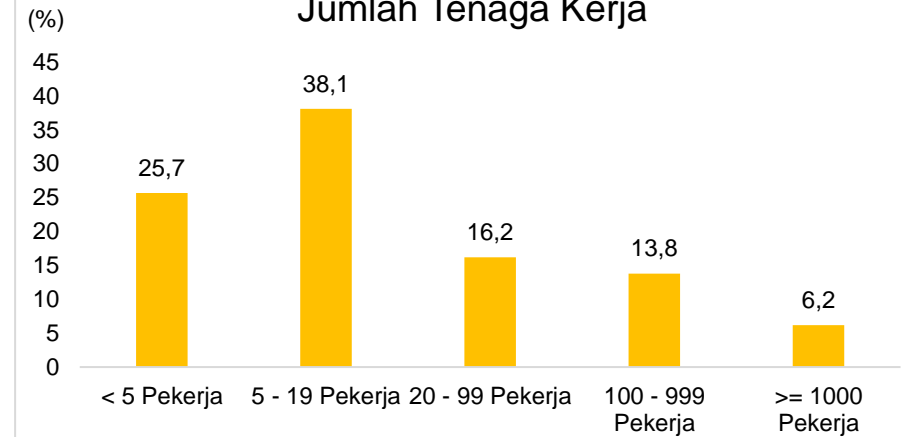


PROFIL RESPONDEN

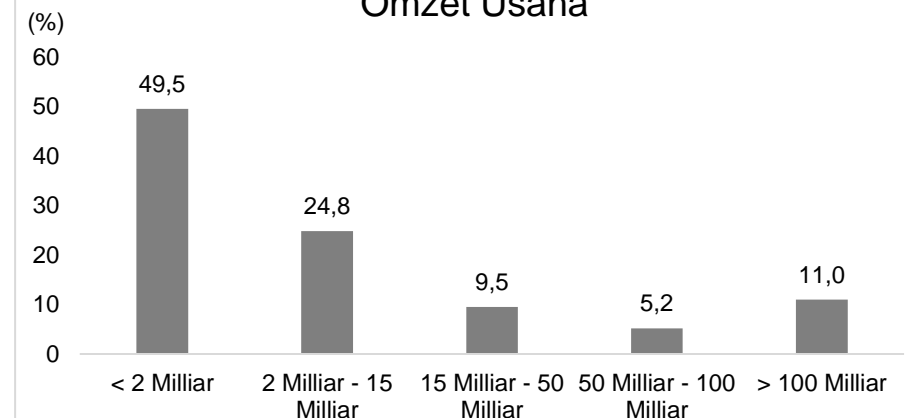
Sektor Usaha



Jumlah Tenaga Kerja

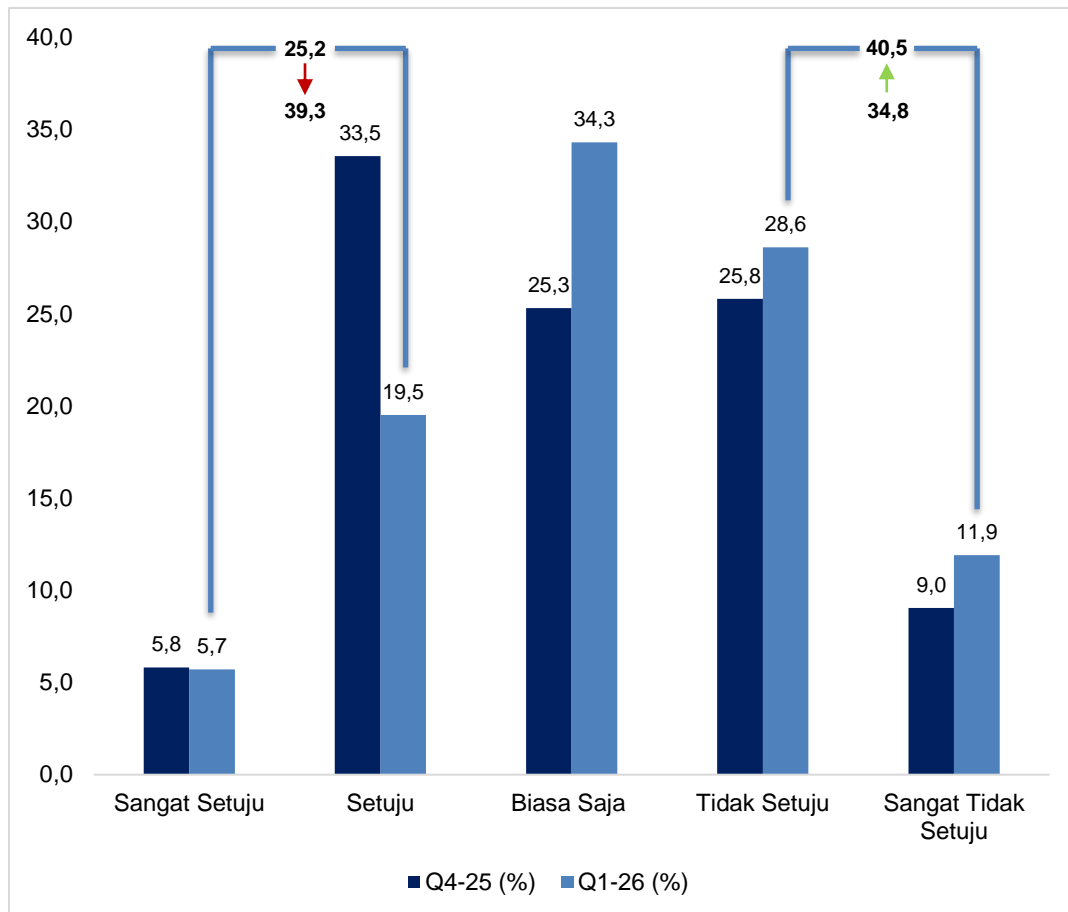


Omzet Usaha



- 
- 1 LATAR BELAKANG
 - 2 METODOLOGI
 - 3 PROFIL RESPONDEN
 - 4 HASIL SURVEI**
 - 5 KESIMPULAN

Apakah kondisi bisnis Bapak/Ibu saat ini lebih baik dibandingkan kuartal lalu?

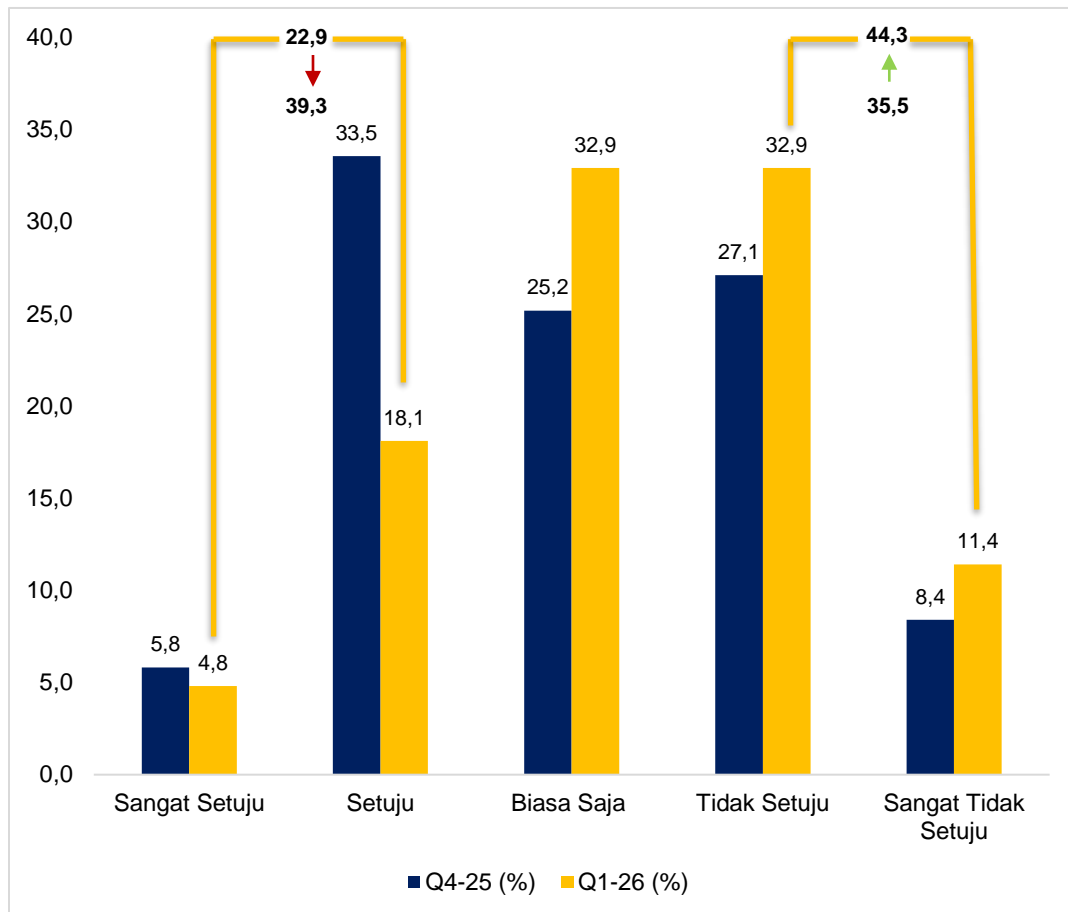


Kondisi bisnis pada Q1-2026 menunjukkan penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya, tercermin dari meningkatnya proporsi tidak setuju menjadi **40,5%** dari **34,8%** pada Q4-2025. Sementara itu, proporsi setuju menurun cukup signifikan dari **39,3%** menjadi **25,2%**, dan respon biasa saja meningkat dari **25,3%** menjadi **34,3%**. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan pelaku usaha terhadap kondisi bisnis yang semakin melemah.

Penurunan ini mencerminkan bahwa pelaku usaha mulai menghadapi tekanan, baik dari sisi permintaan maupun biaya. Daya beli masyarakat yang belum pulih sepenuhnya menyebabkan permintaan belum stabil, sementara kenaikan biaya operasional seperti bahan baku dan energi turut menekan kinerja usaha. Di sisi lain, kondisi global yang belum stabil juga memengaruhi aktivitas usaha, terutama melalui fluktuasi harga dan gangguan distribusi.

Meningkatnya respon biasa saja menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan usaha. Kondisi ini menggambarkan bahwa pelaku usaha belum sepenuhnya optimis, namun juga belum sepenuhnya pesimis, sehingga memilih untuk menahan ekspansi dan fokus menjaga keberlangsungan usaha.

Apakah kondisi sektor industri yang Bapak/Ibu geluti saat ini lebih baik dibandingkan kuartal lalu?

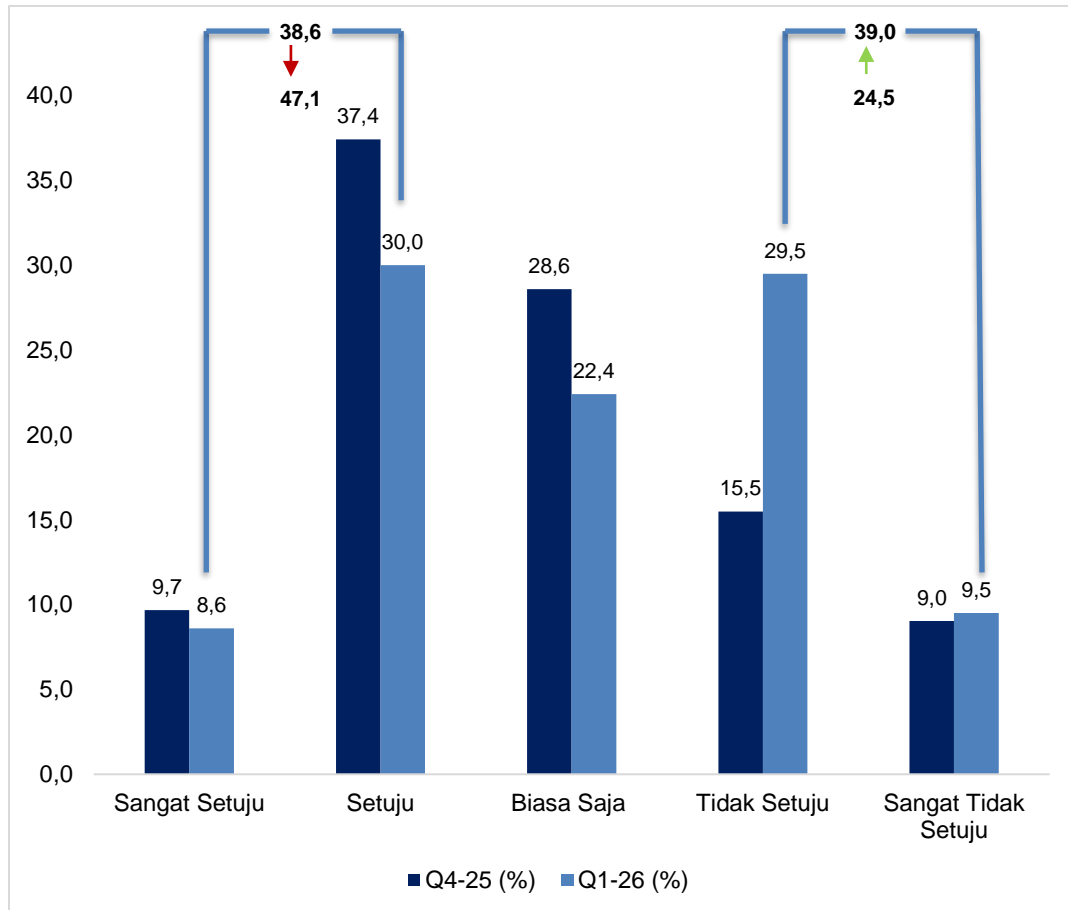


Kondisi sektor industri pada Q1-2026 menunjukkan penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya, tercermin dari meningkatnya proporsi tidak setuju menjadi **44,3%** dari **35,5%** pada Q4-2025. Sementara itu, proporsi setuju menurun cukup tajam dari **39,3%** menjadi **22,9%**, dan respon biasa saja meningkat dari **25,2%** menjadi **32,9%**. Perubahan ini menunjukkan adanya pelemahan persepsi pelaku usaha terhadap kinerja sektor industri.

Penurunan ini mencerminkan bahwa sektor industri menghadapi tekanan, terutama dari sisi permintaan yang belum stabil seiring daya beli yang masih terbatas. Di sisi lain, kenaikan biaya produksi seperti bahan baku dan energi turut menekan margin usaha, sementara gangguan rantai pasok dan fluktuasi nilai tukar memperbesar ketidakpastian dalam proses produksi dan distribusi. Kondisi ini membuat pelaku usaha harus menyesuaikan kapasitas produksi dan lebih selektif dalam mengambil keputusan bisnis.

Meningkatnya respon biasa saja menunjukkan bahwa pelaku usaha di sektor industri cenderung berada pada fase menahan diri. Pelaku usaha belum sepenuhnya optimis untuk melakukan ekspansi, namun juga tidak dalam kondisi kontraksi yang dalam, sehingga lebih fokus menjaga stabilitas produksi, efisiensi operasional, serta mempertahankan kinerja usaha di tengah tekanan yang masih berlangsung.

Apakah perusahaan Bapak/Ibu berencana untuk melakukan investasi dalam enam bulan ke depan?



Rencana investasi dalam enam bulan ke depan pada Q1-2026 menunjukkan penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya, tercermin dari meningkatnya proporsi tidak setuju menjadi **39,0%** dari **24,5%** pada Q4-2025. Sementara itu, proporsi setuju menurun dari **47,1%** menjadi **38,6%**, dan respon biasa saja juga turun dari **28,6%** menjadi **22,4%**. Perubahan ini menunjukkan melemahnya minat pelaku usaha untuk melakukan investasi.

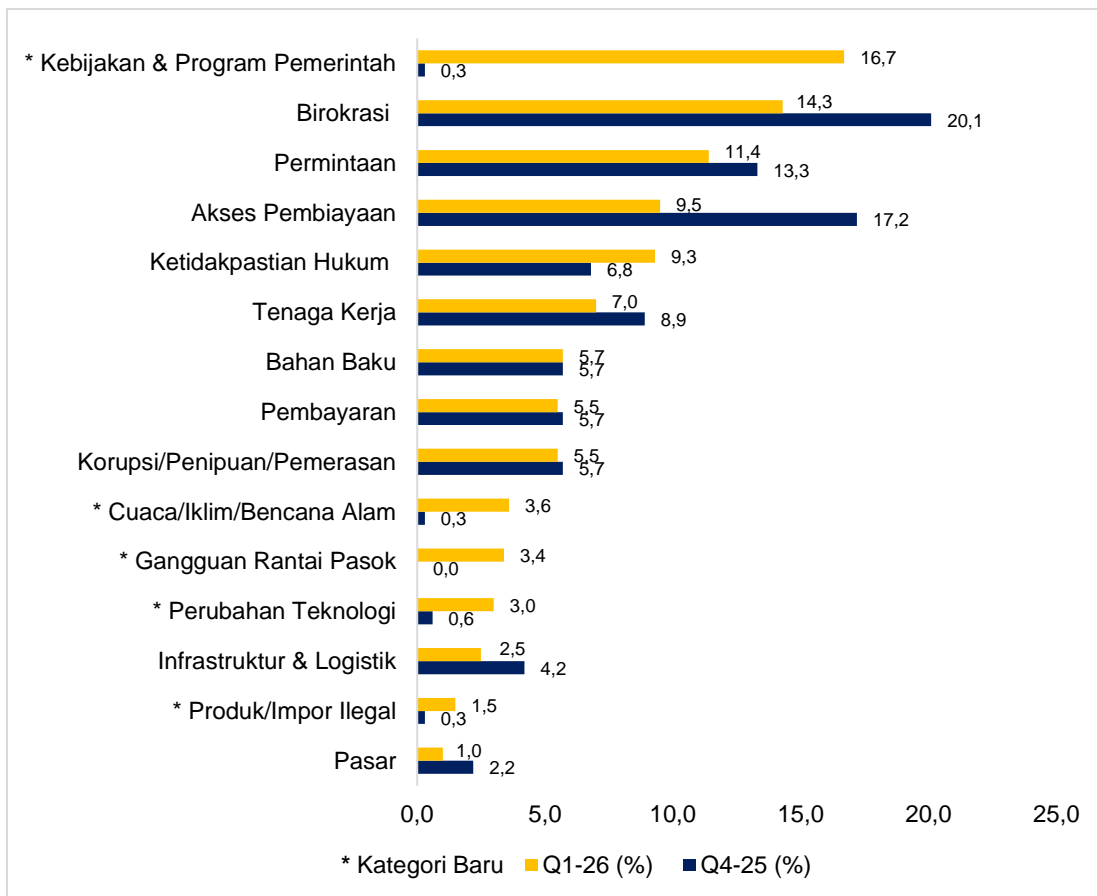
Penurunan ini mencerminkan meningkatnya kehati-hatian pelaku usaha di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi. Tekanan dari sisi permintaan yang belum stabil, kenaikan biaya operasional, serta dinamika global seperti fluktuasi harga dan nilai tukar membuat pelaku usaha cenderung menunda ekspansi. Selain itu, ketidakpastian kebijakan dan prospek pasar juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha lebih memprioritaskan menjaga likuiditas dan stabilitas usaha dibandingkan melakukan investasi baru. Fokus utama saat ini cenderung pada efisiensi operasional dan mempertahankan kinerja usaha, seiring menunggu kondisi yang lebih stabil dan prospek yang lebih jelas.

KEBIJAKAN PEMERINTAH, BIROKRASI, DAN RENDAHNYA PERMINTAAN JADI TANTANGAN UTAMA



Apa yang menjadi tantangan utama bisnis Bapak/Ibu saat ini?

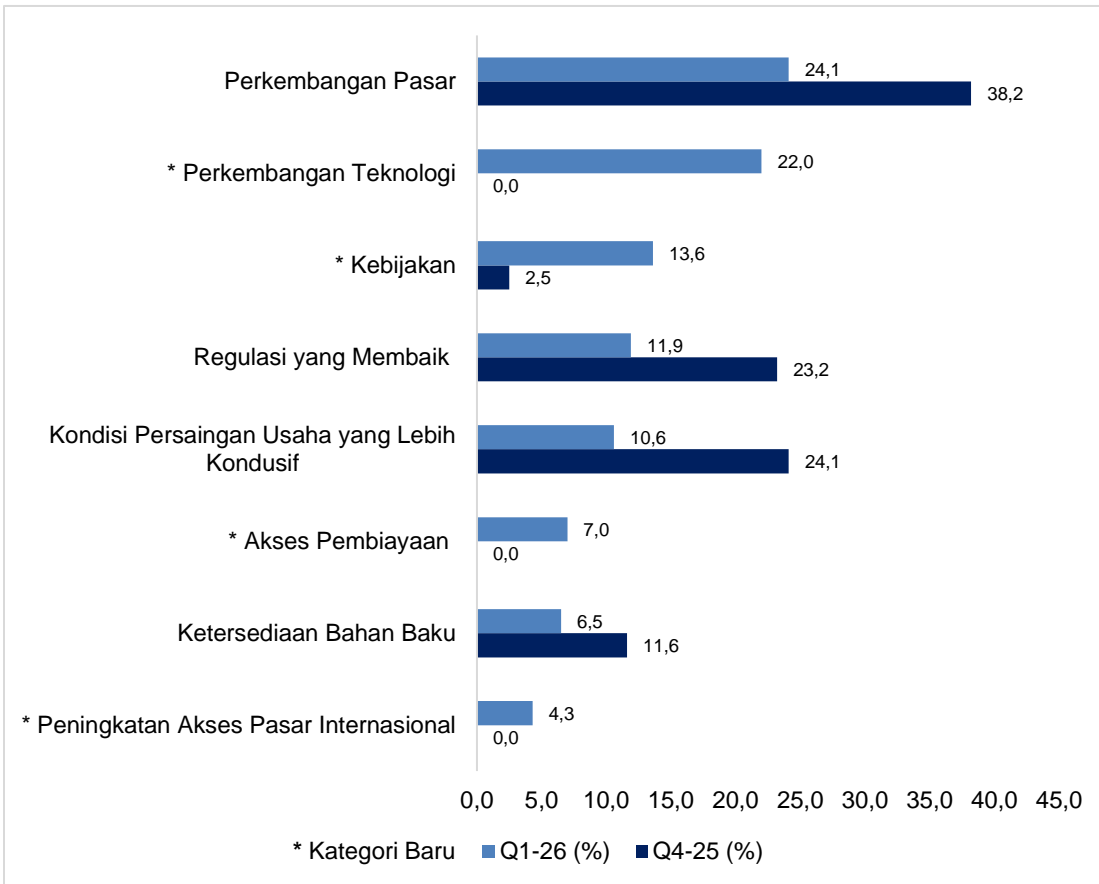


Pada Q1-2026 tantangan usaha tertinggi berasal dari kebijakan & program pemerintah yang meningkat signifikan (**16,7%**). Hal ini menunjukkan pelaku usaha mulai merasakan dampak langsung dari berbagai penyesuaian kebijakan, seperti penertiban NIB, pengetatan standar lingkungan, perubahan skema subsidi energi, serta pengetatan aturan sektor tertentu (misalnya RKAB) yang memengaruhi operasional dan perencanaan bisnis.

Di sisi lain, hambatan akses pembiayaan (**9,5%**) dan birokrasi (**14,3%**) relatif menurun, mengindikasikan adanya perbaikan dari sisi kemudahan berusaha. Namun, tantangan permintaan masih cukup tinggi (**11,4%**), mencerminkan daya beli yang belum sepenuhnya pulih, sehingga berdampak pada penjualan dan ekspansi usaha.

Selain itu, tekanan dari faktor eksternal semakin terasa, terutama pada gangguan rantai pasok (**3,4%**), cuaca/iklim/bencana alam (**3,6%**), dan perubahan teknologi (**3,0%**). Kondisi ini berkaitan dengan dinamika global seperti ketidakpastian geopolitik, gangguan distribusi barang, serta percepatan digitalisasi yang mendorong pelaku usaha untuk beradaptasi lebih cepat. Di sisi lain, peningkatan ketidakpastian hukum (**9,3%**) menunjukkan bahwa kepastian regulasi masih menjadi faktor penting dalam mendorong investasi dan keberlanjutan usaha.

Apa yang menjadi perkembangan positif untuk bisnis Bapak/Ibu saat ini?



Pada Q1-2026 perkembangan pasar (**24,1%**) masih menjadi pendorong utama perkembangan positif bisnis, meskipun mengalami penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masih ada, namun mulai melambat seiring daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih dan cenderung menahan belanja. Kondisi ini tercermin dari masih adanya peningkatan penjualan pada segmen tertentu, perluasan pasar, serta munculnya produk atau layanan baru.

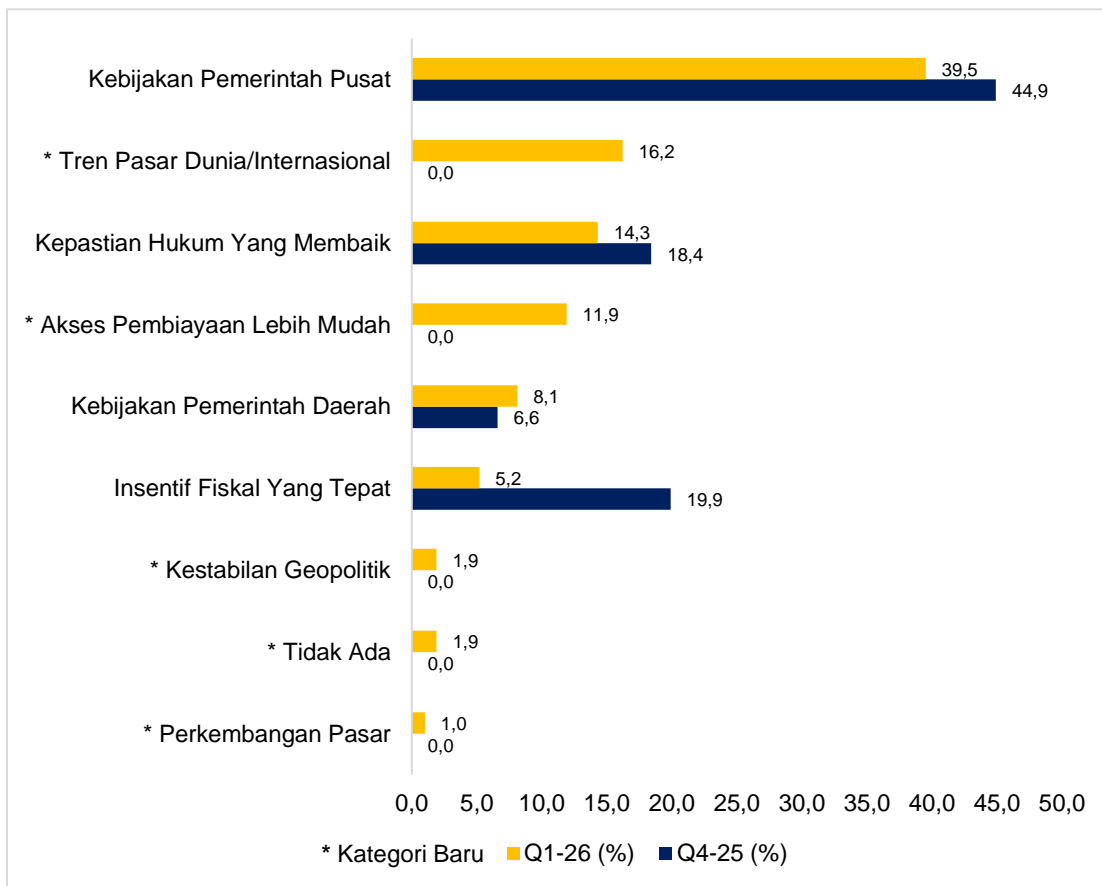
Penurunan juga terlihat pada kondisi persaingan usaha yang lebih kondusif (**10,6%**) dan regulasi yang membaik (**11,9%**), yang mencerminkan bahwa pelaku usaha mulai menghadapi persaingan yang lebih ketat serta masih dalam proses menyesuaikan diri dengan dinamika regulasi yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa iklim usaha belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan penyesuaian di berbagai sektor.

Di sisi lain, perkembangan teknologi meningkat signifikan (**22,0%**) dan menjadi sumber optimisme baru, seiring percepatan digitalisasi dan upaya efisiensi usaha. Peningkatan pada kebijakan (**13,6%**) dan akses pembiayaan (**7,0%**) juga mulai memberikan dukungan, meskipun belum merata. Selain itu, akses pasar internasional (**4,3%**) mulai menunjukkan peluang, mencerminkan adanya ruang ekspansi di tengah dinamika global yang terus berkembang.

KEBIJAKAN PEMERINTAH, PASAR INTERNASIONAL, DAN KEPASTIAN HUKUM MEMBAWA OPTIMISME



Apa hal yang paling memberikan keyakinan pada Bapak/Ibu bahwa kondisi bisnis dan perekonomian akan membaik di kuartal selanjutnya (Q2-2026)?



Pada Q1-2026 sentimen keyakinan bahwa kondisi bisnis akan membaik pada Q2-2026 masih didominasi oleh kebijakan pemerintah pusat (**39,5%**). Hal ini menunjukkan bahwa arah dan konsistensi kebijakan nasional tetap menjadi faktor utama dalam membentuk ekspektasi pelaku usaha, terutama melalui stabilitas harga energi, peningkatan mandatori biodiesel dari B40 ke B50, serta peningkatan belanja negara sebagai stimulus fiskal.

Di sisi lain, terjadi pergeseran sumber optimisme ke faktor eksternal dan pembiayaan. Tren pasar internasional meningkat cukup signifikan (**16,2%**), mencerminkan harapan terhadap membaiknya kondisi global sehingga dapat mendorong permintaan. Selain itu, akses pembiayaan yang lebih mudah (**11,9%**), menunjukkan bahwa pelaku usaha melihat adanya peluang dukungan likuiditas untuk mendorong ekspansi usaha.

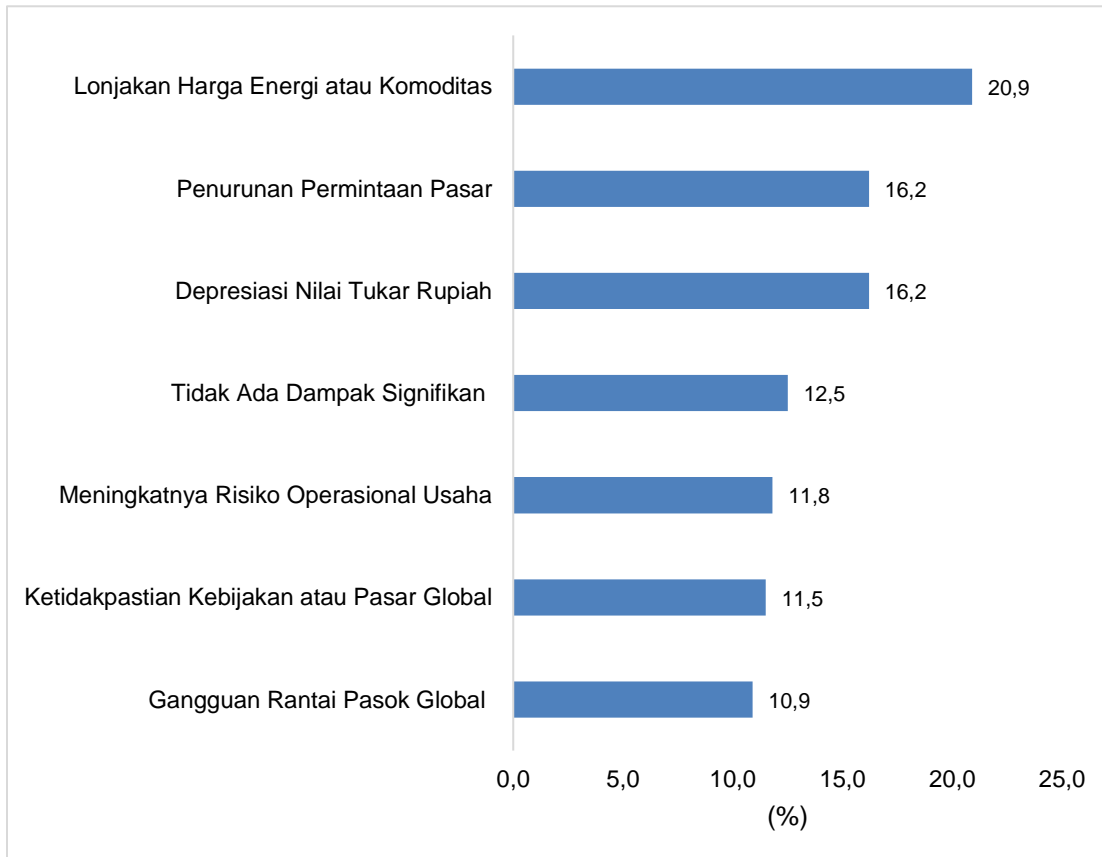
Sementara itu, faktor kepastian hukum (**14,3%**) dan kebijakan pemerintah daerah (**8,1%**) masih berperan dalam membentuk keyakinan, meskipun belum dominan. Penurunan pada insentif fiskal (**5,2%**) mengindikasikan bahwa dorongan dari stimulus fiskal tidak lagi sekuat sebelumnya. Di sisi lain, masih muncul respon seperti tidak ada (**1,9%**) dan kestabilan geopolitik (**1,9%**), yang mencerminkan bahwa sebagian pelaku usaha masih melihat ketidakpastian dan belum memiliki keyakinan kuat terhadap perbaikan kondisi bisnis ke depan.



PERTANYAAN KHUSUS Q1-2026: DAMPAK PERANG ISRAEL-AS VS IRAN TERHADAP DUNIA USAHA

LONJAKAN HARGA ENERGI, PENURUNAN PERMINTAAN, DAN DEPRESIASI RUPIAH JADI DAMPAK UTAMA KONFLIK GEOPOLITIK

Apa dampak utama dari konflik geopolitik yang sedang terjadi (misalnya Perang Israel-AS vs Iran) terhadap usaha Bapak/Ibu?



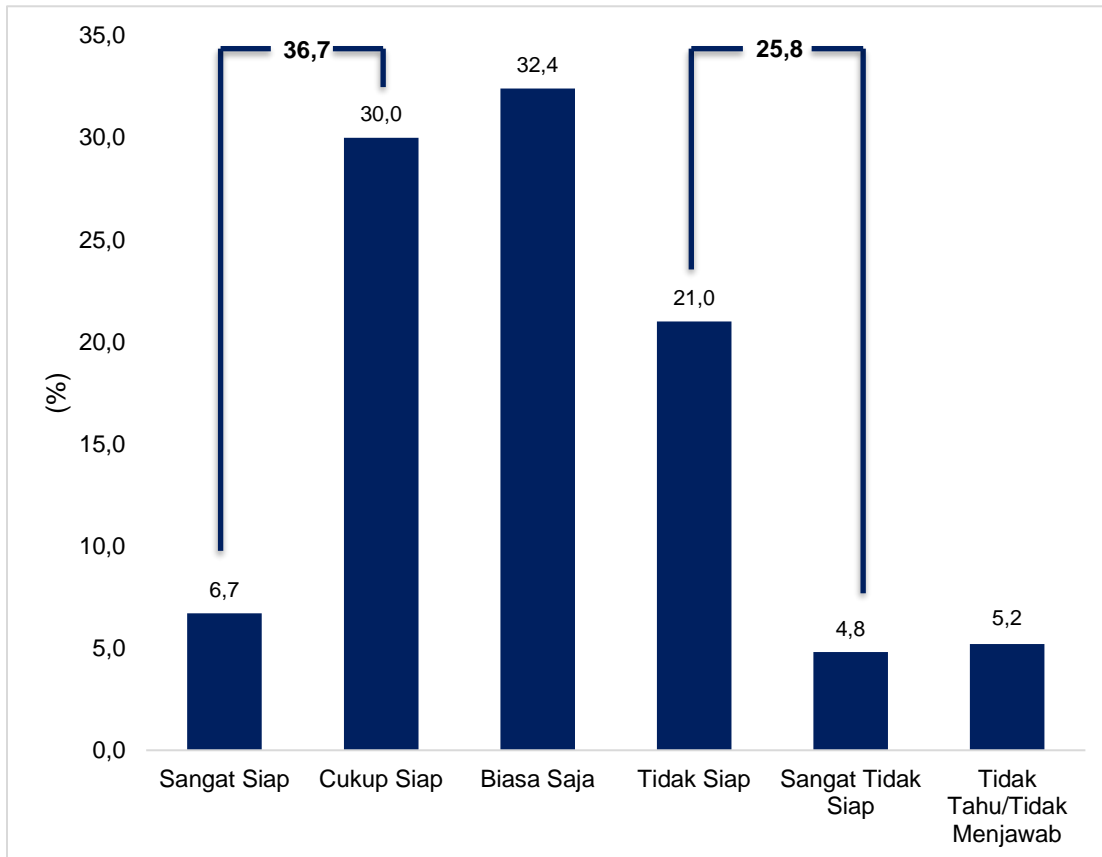
konflik geopolitik memberikan tekanan yang cukup besar terhadap dunia usaha, terutama melalui kenaikan biaya dan pelemahan permintaan. Dampak terbesar terlihat pada lonjakan harga energi atau komoditas (**20,9%**), yang menunjukkan bahwa ketegangan global mendorong kenaikan harga input produksi dan biaya operasional, sehingga menekan margin usaha di berbagai sektor.

Selain itu, depresiasi nilai tukar rupiah (**16,2%**) dan penurunan permintaan pasar (**16,2%**) menjadi dampak signifikan lainnya. Pelemahan nilai tukar meningkatkan biaya impor bahan baku, sementara permintaan yang menurun mencerminkan melemahnya daya beli dan aktivitas perdagangan, baik domestik maupun global.

Di sisi lain, meningkatnya risiko operasional usaha (**11,8%**), ketidakpastian kebijakan atau pasar global (**11,5%**), serta gangguan rantai pasok global (**10,9%**) menunjukkan bahwa pelaku usaha menghadapi tekanan yang semakin beragam, mulai dari ketidakpastian pasar hingga hambatan distribusi. Namun demikian, masih terdapat **12,5%** yang menyatakan tidak ada dampak signifikan, yang mengindikasikan bahwa pengaruh konflik geopolitik tidak dirasakan merata di seluruh sektor usaha.

YANG MENYATAKAN SIAP MENGHADAPI KONFLIK GEOPOLITIK LEBIH BANYAK DARIPADA YANG TIDAK SIAP

Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat ketahanan atau kesiapan usaha Anda dalam menghadapi dampak konflik geopolitik tersebut?



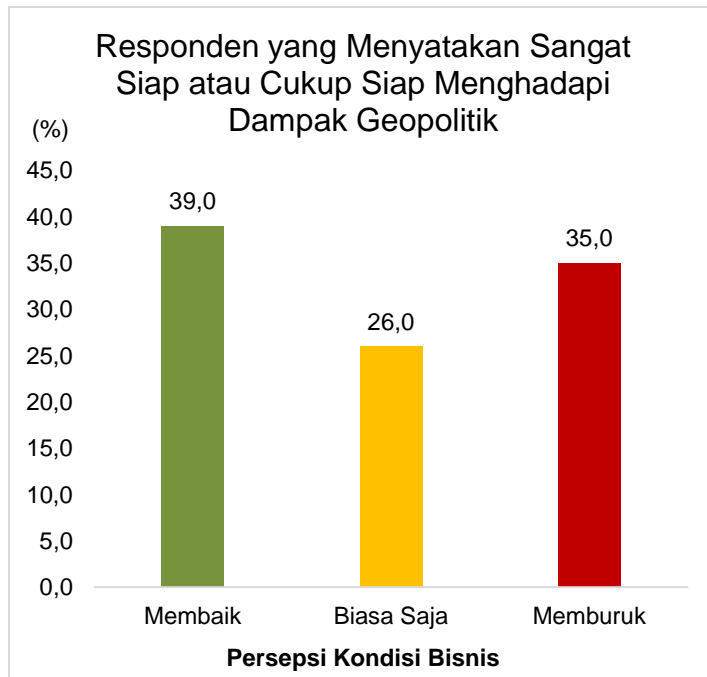
Tingkat kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi dampak konflik geopolitik didominasi oleh kategori siap (**36,7%**). Pelaku usaha umumnya sudah memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi tekanan geopolitik, terutama dalam mengelola kenaikan biaya dan fluktuasi pasar. Kondisi global seperti ketegangan geopolitik dan kenaikan harga energi mendorong pelaku usaha untuk lebih adaptif dalam menjaga keberlangsungan usaha.

Pada tingkat kesiapan biasa saja (**32,4%**), pelaku usaha mulai menyadari risiko yang ada, namun belum memiliki strategi yang kuat. Ketidakpastian global, seperti volatilitas harga dan gangguan rantai pasok, membuat pelaku usaha cenderung berhati-hati dan menunda ekspansi.

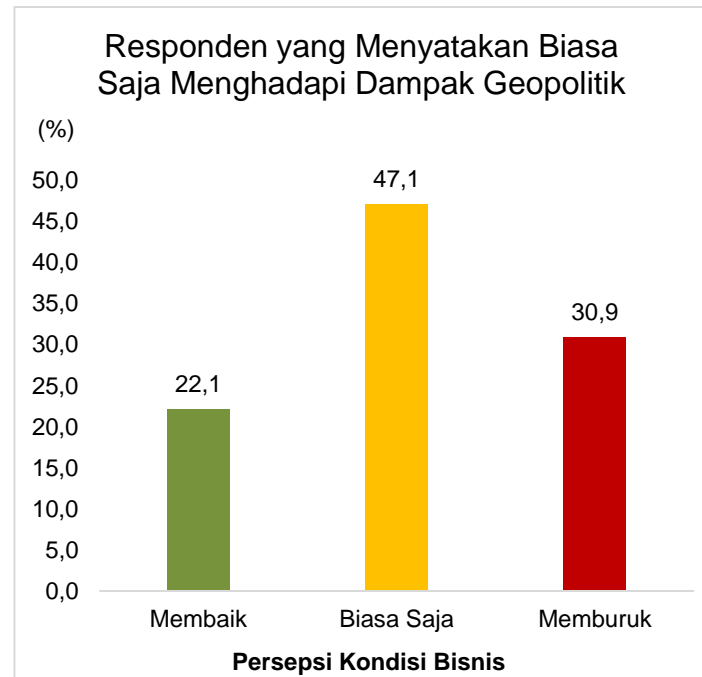
Di sisi lain, tingkat kesiapan yang tidak siap (**25,8%**), pelaku usaha menghadapi kerentanan yang cukup tinggi terhadap dampak geopolitik. Tekanan seperti kenaikan biaya produksi, pelemahan nilai tukar, dan gangguan distribusi dapat langsung memengaruhi kinerja usaha.

Sementara itu, pada kondisi yang belum jelas (**5,2%**), masih terdapat pelaku usaha yang belum memiliki gambaran atau strategi dalam menghadapi risiko geopolitik, yang berpotensi meningkatkan kerentanan di tengah ketidakpastian global yang terus berlangsung.

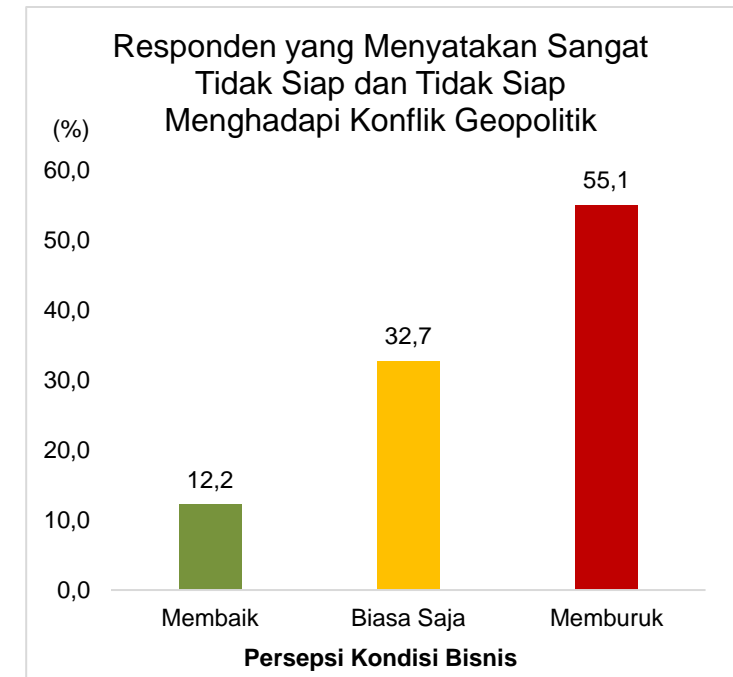
YANG TIDAK SIAP MENGHADAPI KONFLIK GEOPOLITIK CENDERUNG USAHANYA MEMBURUK



Persepsi kesiapan usaha dalam menghadapi konflik geopolitik menunjukkan bahwa pelaku usaha yang siap cenderung melihat kondisi bisnis membaik (**39,0%**), meskipun masih terdapat yang menilai memburuk (**35,0%**) dan biasa saja (**26,0%**). Hasil ini menunjukkan bahwa optimisme masih ada, namun tetap dibayangi ketidakpastian.



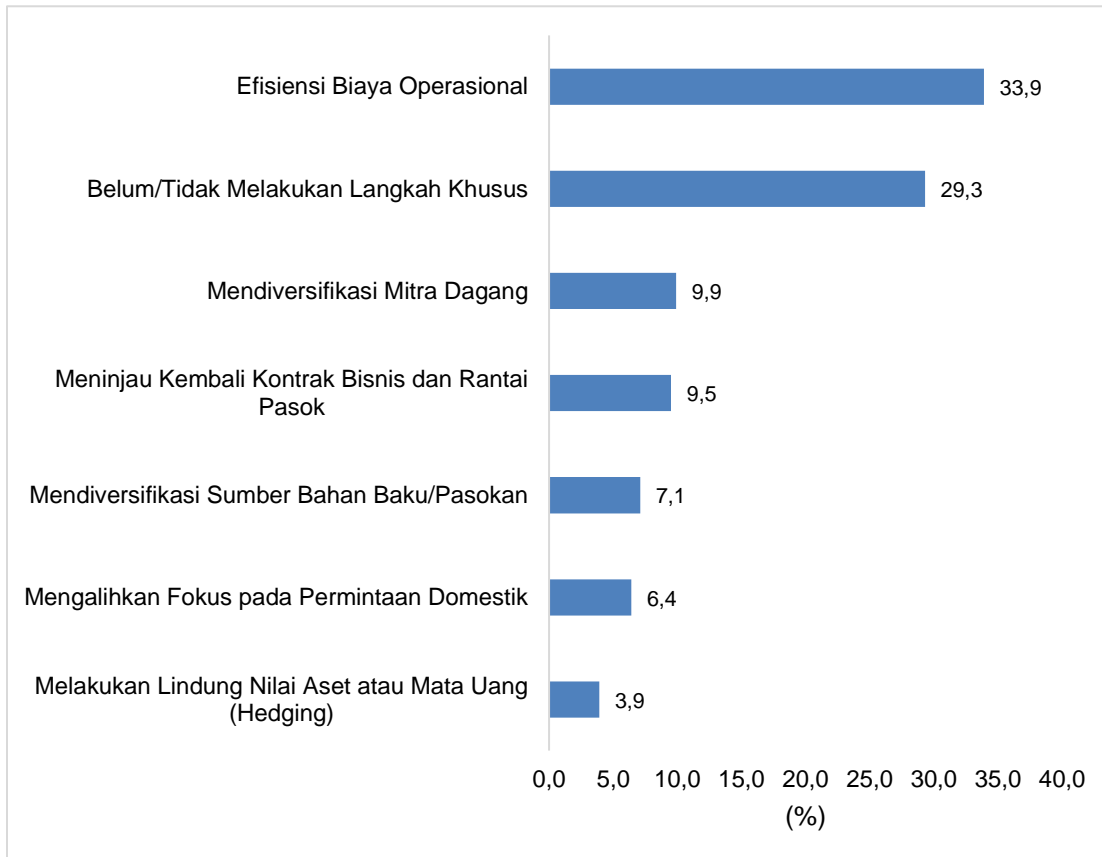
Persepsi pada kategori biasa saja menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha menilai kondisi bisnis tetap stabil (**47,1%**), sementara yang menilai memburuk (**30,9%**) lebih tinggi dibandingkan yang melihat membaik (**22,1%**). Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku usaha cenderung bersikap *wait and see*, namun masih dibayangi pelemahan.



Persepsi ketidaksiapan usaha dalam menghadapi konflik geopolitik didominasi oleh pandangan bahwa kondisi bisnis memburuk (**55,1%**), sementara yang menilai membaik (**12,2%**) dan biasa saja (**32,7%**). Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku usaha yang belum siap cenderung lebih pesimis dalam menghadapi kondisi bisnis.

PERUSAHAAN MENGANTISIPASI DAMPAK GEOPOLITIK DENGAN CARA EFISIENSI BIAYA ATAU TIDAK MELAKUKAN APA-APA

Apa langkah yang telah atau sedang dilakukan perusahaan Bapak/Ibu untuk mengantisipasi dampak konflik geopolitik tersebut?



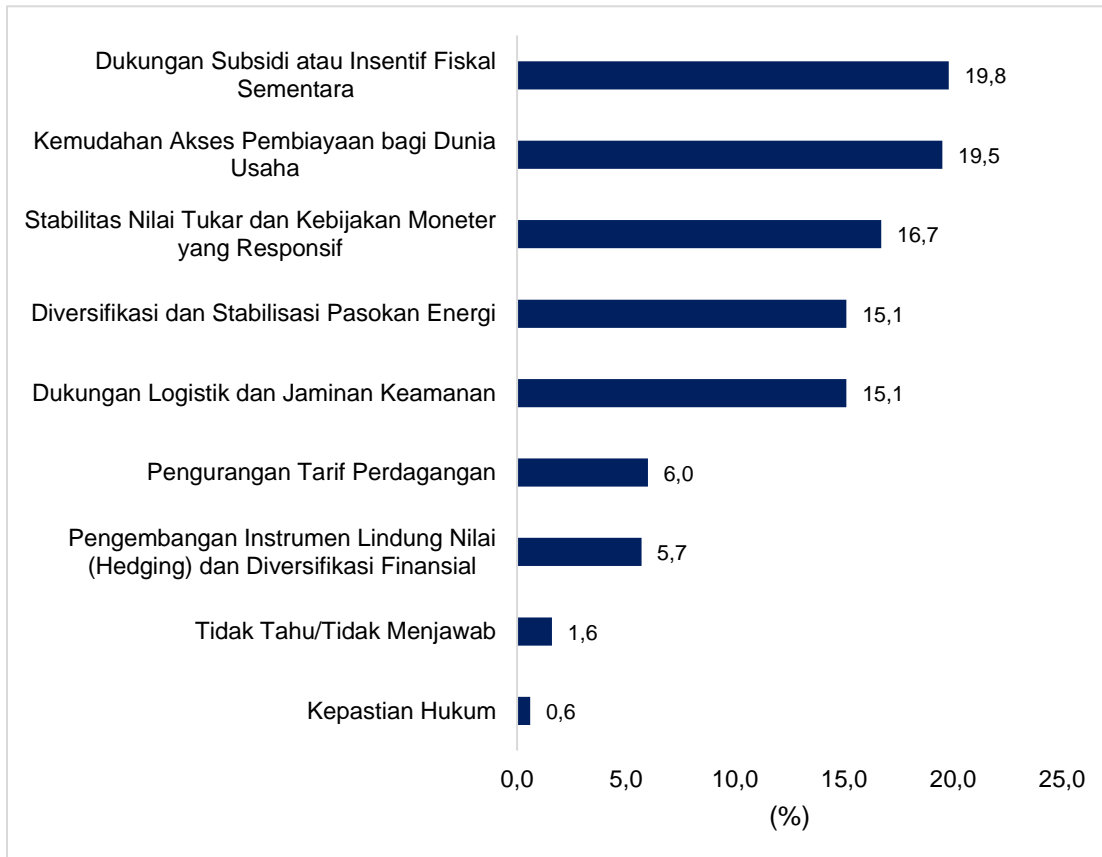
Langkah antisipatif perusahaan terhadap dampak konflik geopolitik masih didominasi oleh strategi internal. Efisiensi biaya operasional menjadi langkah utama (**33,9%**), menunjukkan bahwa pelaku usaha lebih fokus menjaga margin dengan menekan biaya produksi, distribusi, dan operasional di tengah kenaikan harga dan ketidakpastian global.

Namun demikian, masih terdapat proporsi yang cukup besar yang belum atau tidak melakukan langkah khusus (**29,3%**). Sebagian pelaku usaha cenderung bersikap *wait and see*, baik karena keterbatasan kapasitas adaptasi maupun ketidakpastian dalam menentukan strategi yang tepat.

Di sisi lain, langkah yang bersifat adaptif mulai terlihat, seperti diversifikasi mitra dagang (**9,9%**), peninjauan kontrak dan rantai pasok (**9,5%**), serta diversifikasi sumber bahan baku (**7,1%**). Strategi ini mencerminkan upaya mengurangi ketergantungan pada pasar atau pemasok tertentu guna meminimalkan risiko gangguan global. Selain itu, pergeseran fokus ke pasar domestik (**6,4%**) menunjukkan upaya menjaga stabilitas permintaan, sementara *hedging* (**3,9%**) masih relatif terbatas, mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko keuangan belum banyak dilakukan.

KEBIJAKAN YANG PALING DIHARAPKAN = DUKUNGAN SUBSIDI DAN KEMUDAHAN AKSES PEMBIAYAAN

Menurut Bapak/Ibu, kebijakan apa yang paling diperlukan dari pemerintah untuk melindungi dunia usaha dari dampak konflik global tersebut?



Pelaku usaha menekankan pentingnya dukungan pemerintah yang bersifat langsung terhadap keberlangsungan usaha. Dukungan subsidi atau insentif fiskal sementara (**19,8%**) dan kemudahan akses pembiayaan (**19,5%**) menjadi kebutuhan utama, yang menunjukkan bahwa di tengah tekanan global, pelaku usaha sangat membutuhkan bantalan likuiditas untuk menjaga arus kas dan mempertahankan operasional.

Dari sisi stabilitas makro, stabilitas nilai tukar dan kebijakan moneter yang responsif (**16,7%**) menjadi faktor krusial. Hal ini mencerminkan dampak nyata dari gejolak global terhadap nilai tukar dan biaya impor, terutama bahan baku dan energi, sehingga kebijakan moneter yang adaptif dinilai krusial untuk menjaga stabilitas usaha.

Selanjutnya, dukungan logistik dan jaminan keamanan (**15,1%**) serta diversifikasi dan stabilisasi pasokan energi (**15,1%**). Kondisi geopolitik saat ini yang memicu gangguan rantai pasok dan fluktuasi harga energi membuat faktor ini menjadi semakin strategis bagi keberlanjutan produksi.

Di sisi lain, kebijakan seperti pengurangan tarif perdagangan (**6,0%**) dan pengembangan instrumen lindung nilai (*hedging*) (**5,7%**) masih relatif terbatas.

- 
- 1 LATAR BELAKANG
 - 2 METODOLOGI
 - 3 PROFIL RESPONDEN
 - 4 HASIL SURVEI
 - 5 **KESIMPULAN**

KESIMPULAN

1

Persepsi pelaku usaha terhadap kondisi bisnis dan sektor industri pada Q1-2026 cenderung menurun, yang diikuti dengan sikap hati-hati melalui penurunan rencana investasi untuk enam bulan ke depan.

2

Lebih banyak pelaku usaha (**36,7%**) menyatakan diri cukup siap menghadapi dampak geopolitik, di mana efisiensi biaya operasional (**33,9%**) menjadi langkah antisipasi yang paling banyak diambil oleh perusahaan.

3

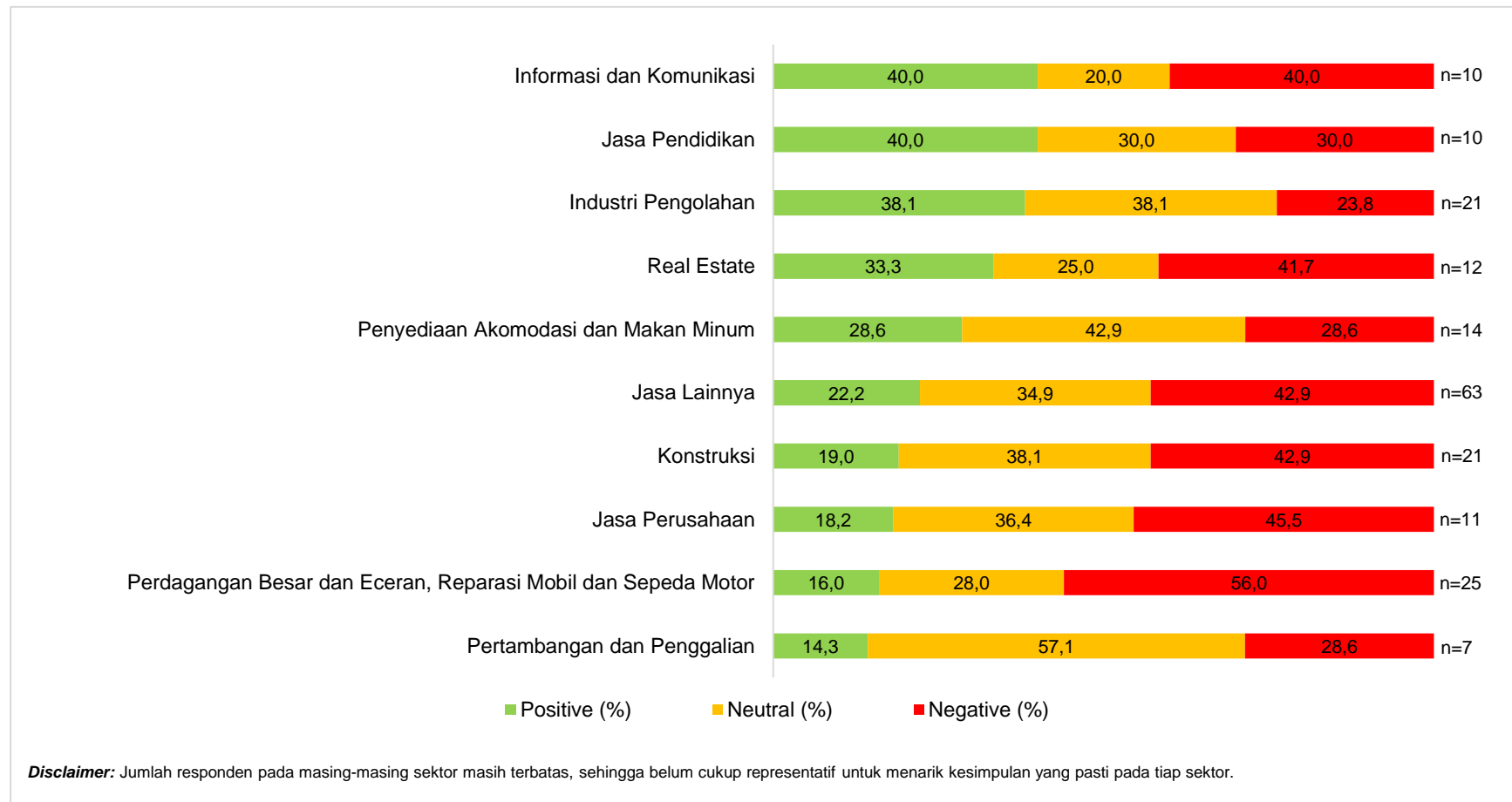
Pelaku usaha saat ini menghadapi tantangan utama dari kebijakan & program pemerintah (**16,7%**), namun tetap optimistis kondisi bisnis akan membaik pada Q2-2026 seiring harapan adanya perbaikan kebijakan pemerintah pusat (**39,5%**) dan pulihnya perkembangan pasar internasional (**16,2%**).

SARAN

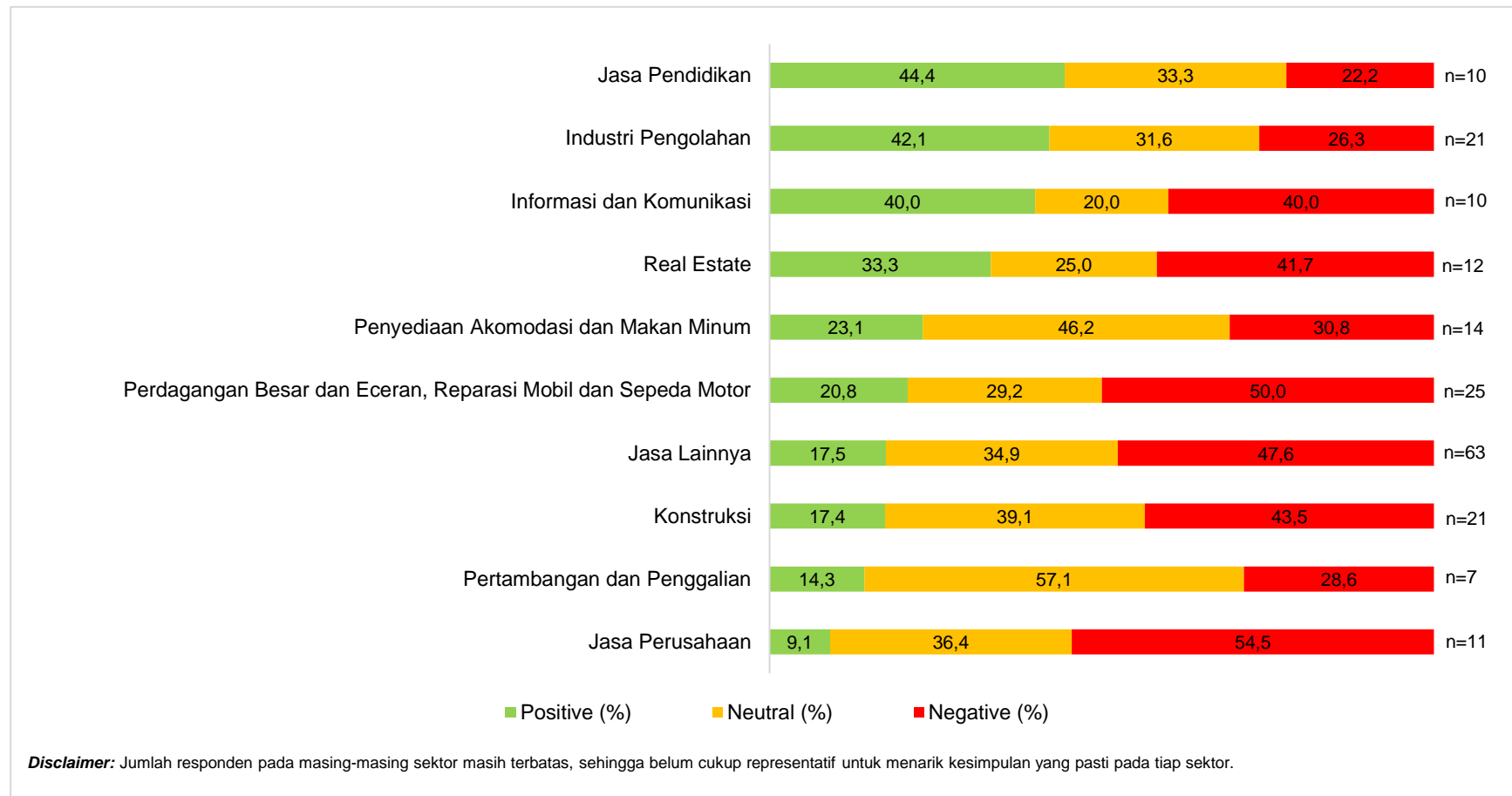
KII memandang bahwa kebijakan pemerintah perlu menunjukkan arah yang lebih sejalan dengan kebutuhan pelaku usaha di tengah gejolak geopolitik. Upaya tersebut perlu diperkuat melalui pemberian insentif fiskal yang lebih tepat sasaran, diversifikasi pasokan untuk meningkatkan ketahanan rantai nilai, serta mendorong transisi energi yang lebih mandiri dan ramah lingkungan. Di tengah gejolak geopolitik yang terjadi, pemerintah perlu lebih mendengar dan melibatkan dunia usaha dalam pengambilan keputusan.

LAMPIRAN

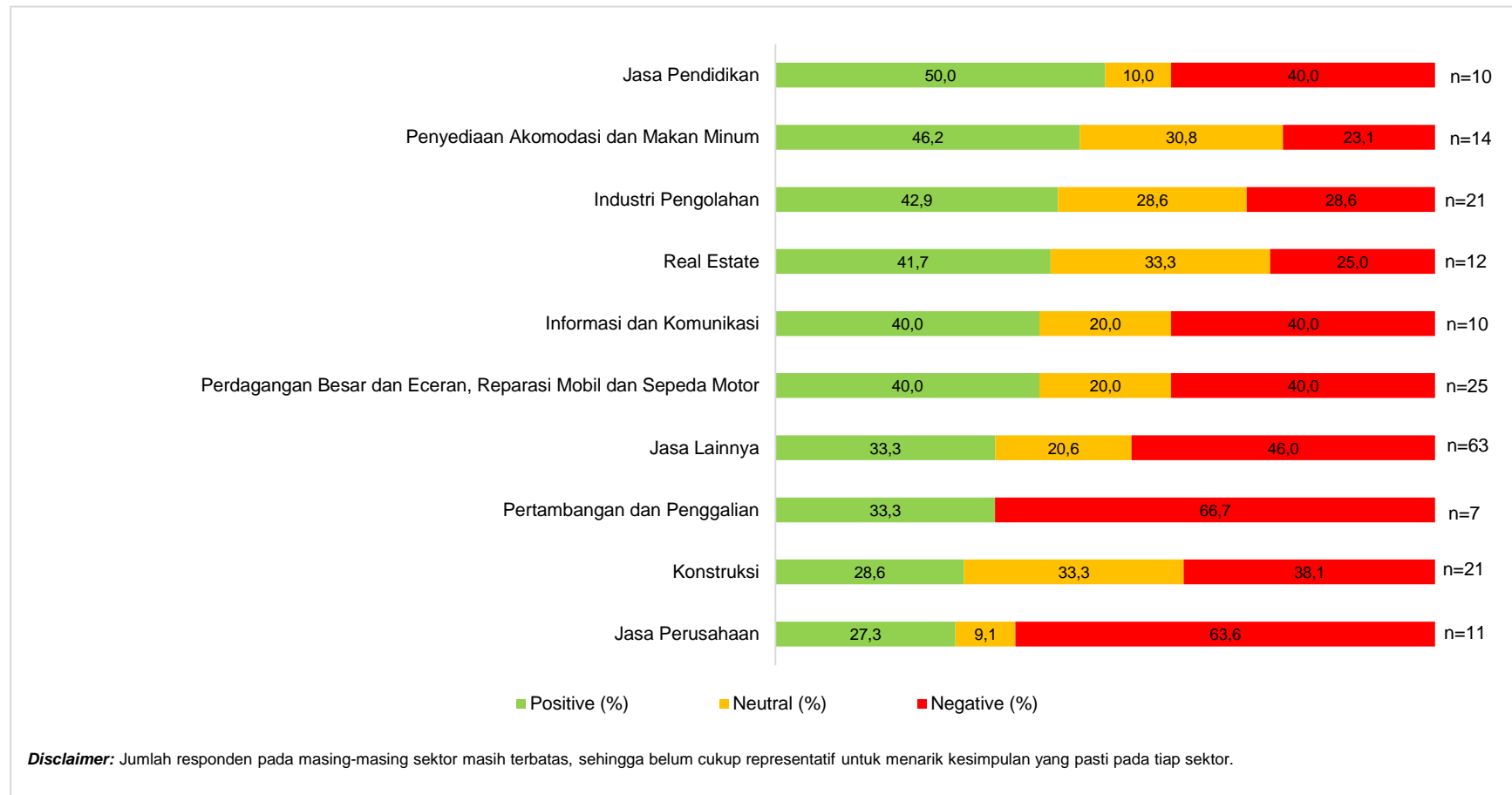
KONDISI BISNIS SECARA SEKTORAL



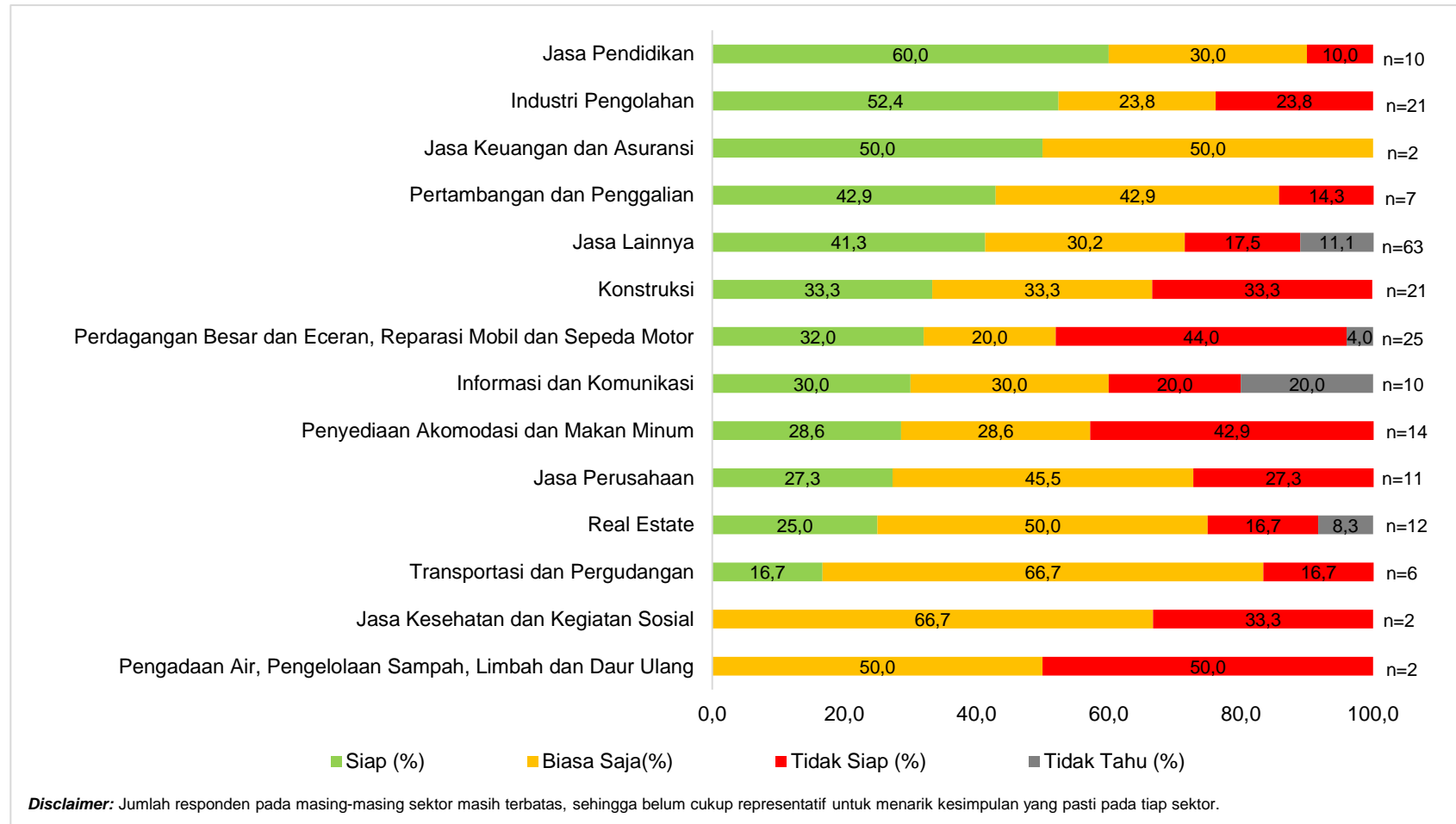
KONDISI SEKTOR INDUSTRI SECARA SEKTORAL



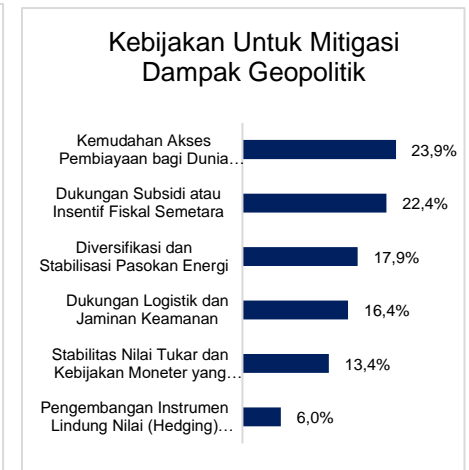
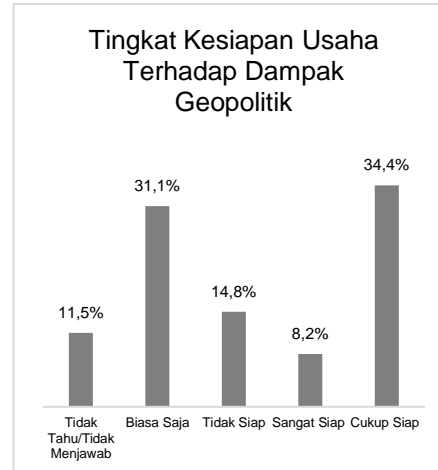
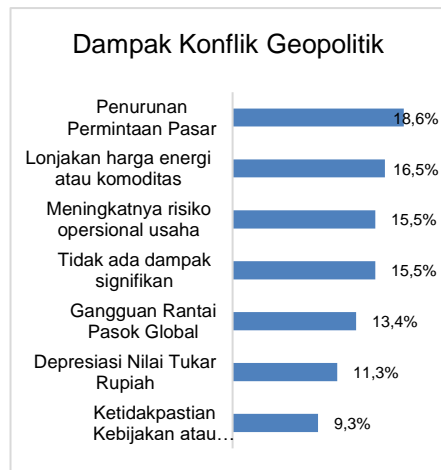
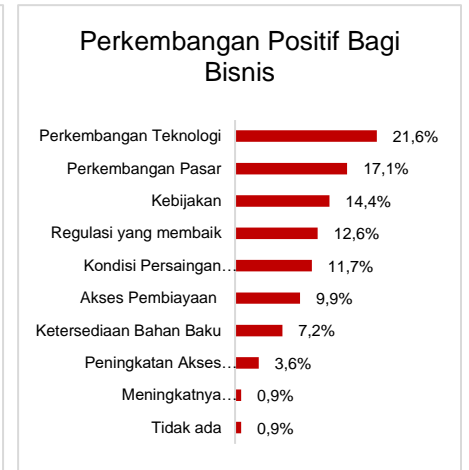
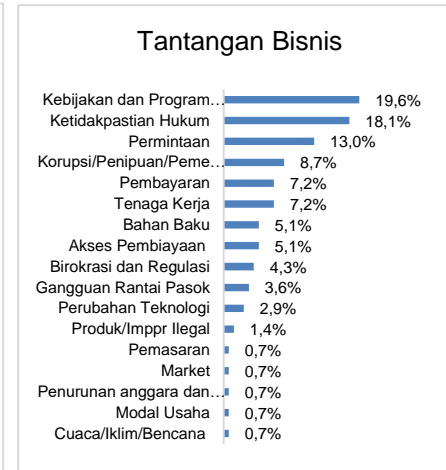
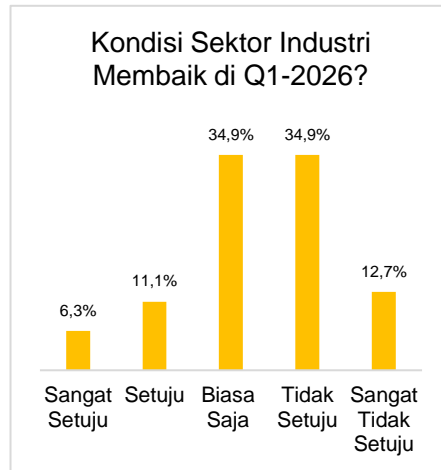
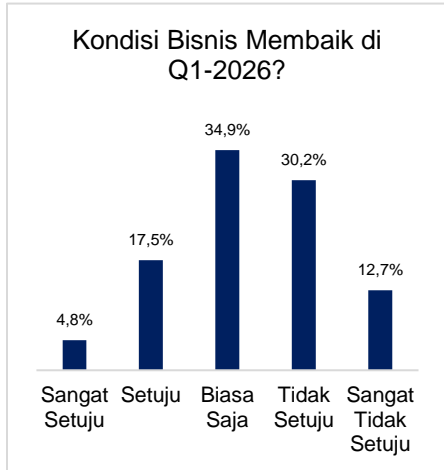
RENCANA INVESTASI SECARA SEKTORAL



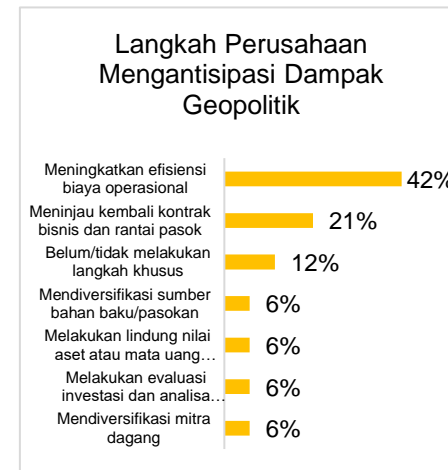
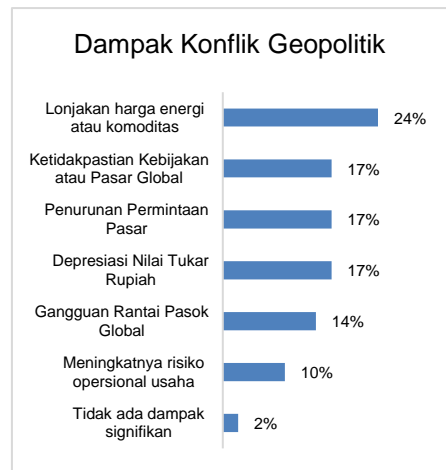
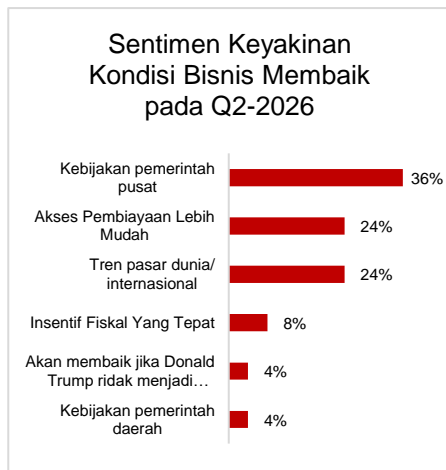
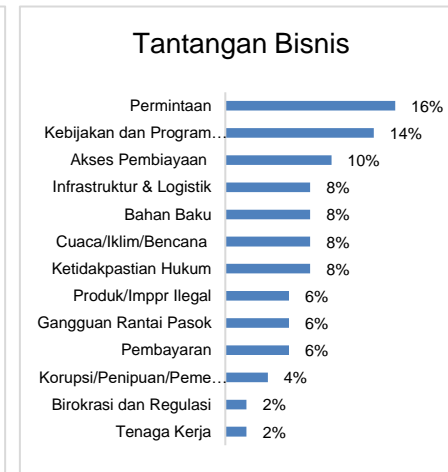
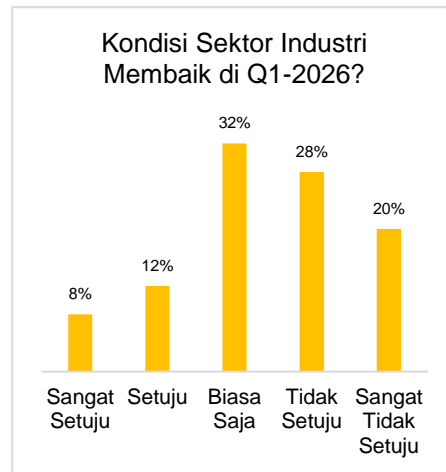
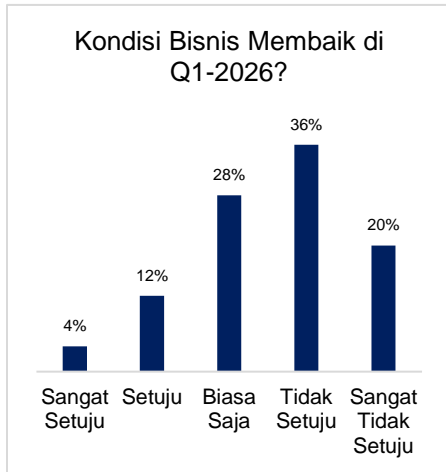
TINGKAT KESIAPAN USAHA TERHADAP DAMPAK GEOPOLITIK

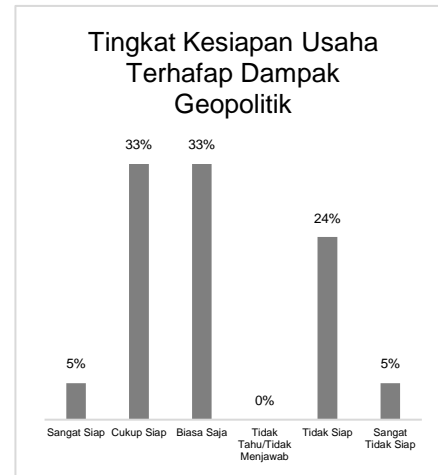
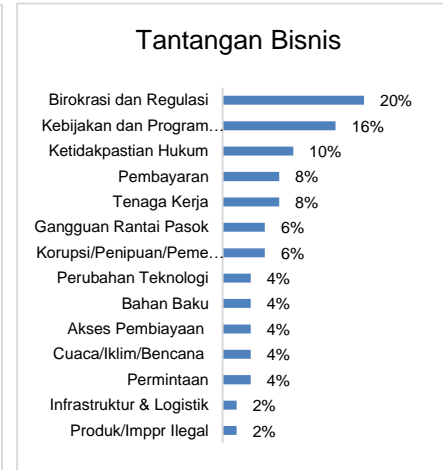
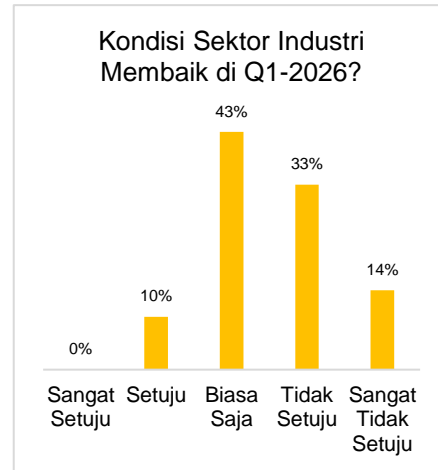
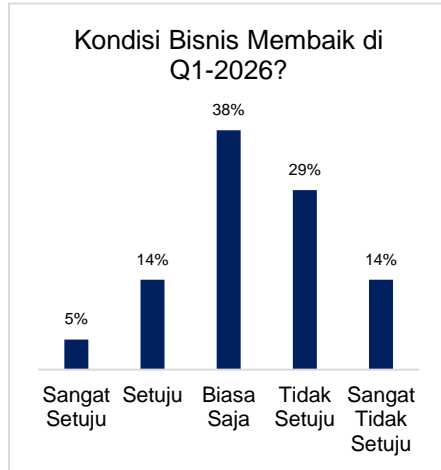


SEKTOR KONSULTAN, LAYANAN PROFESIONAL DAN JASA LAINNYA

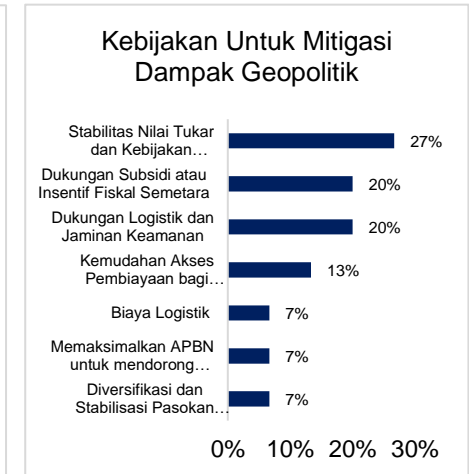
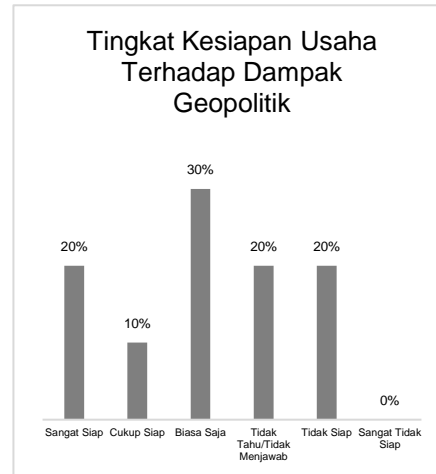
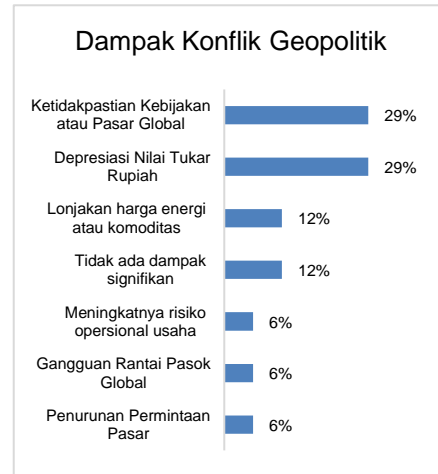
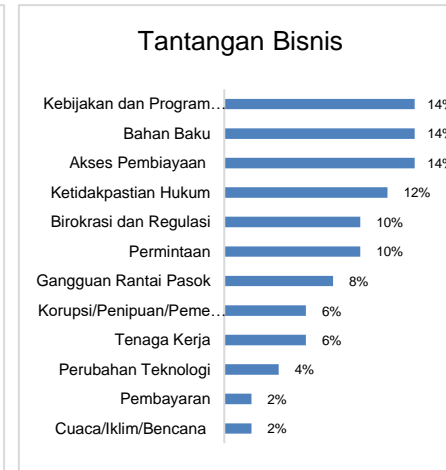
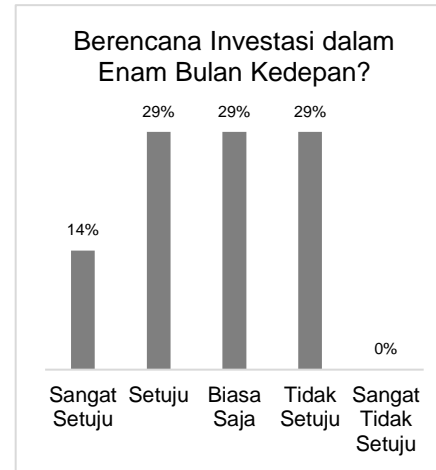
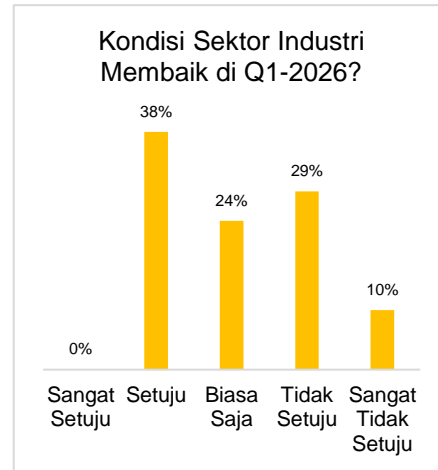
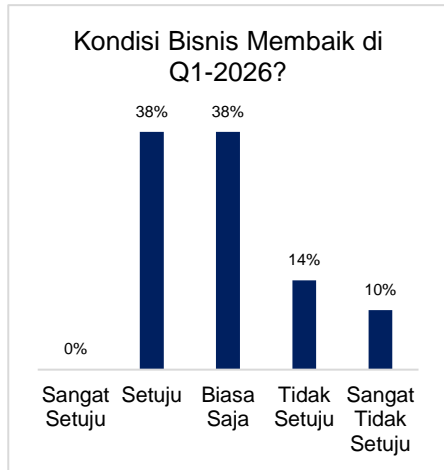


SEKTOR PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR

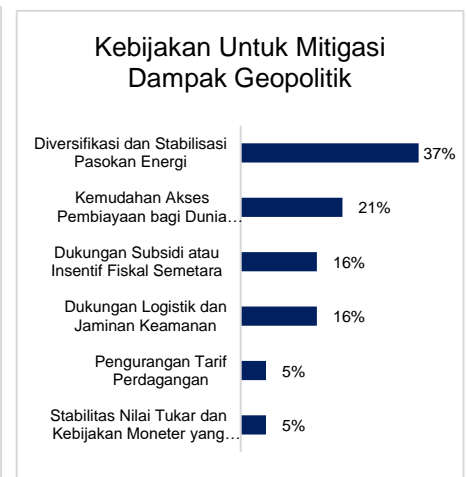
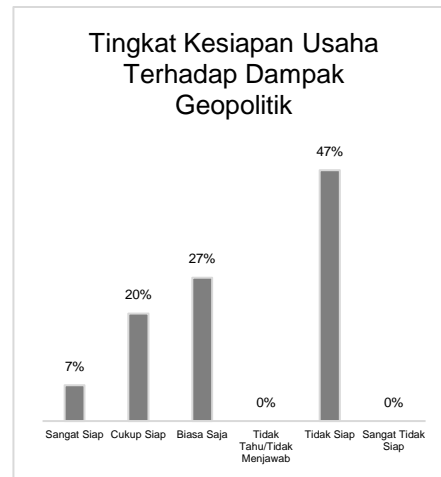
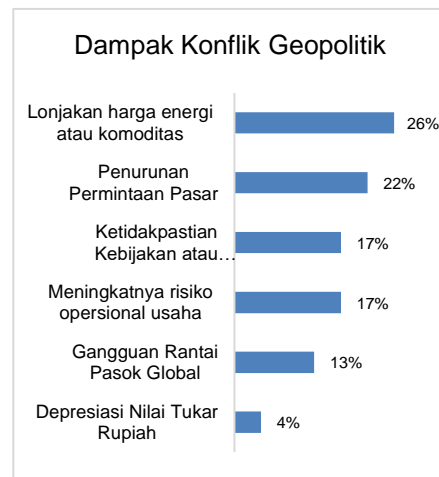
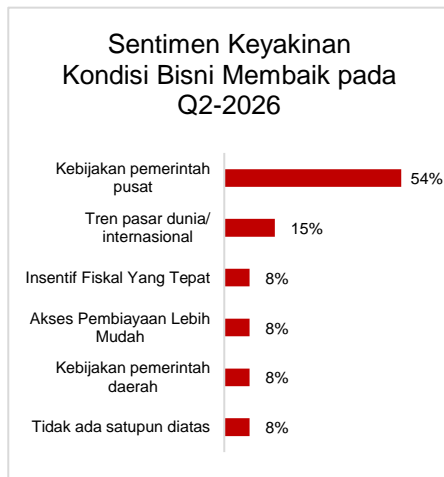
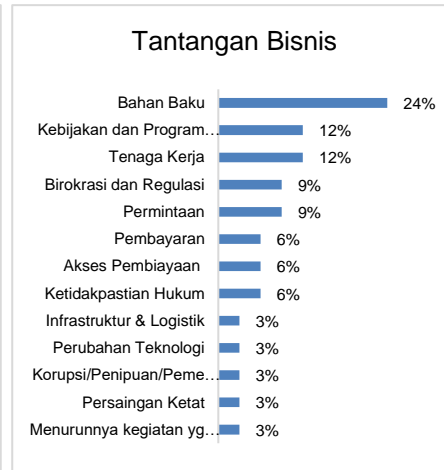
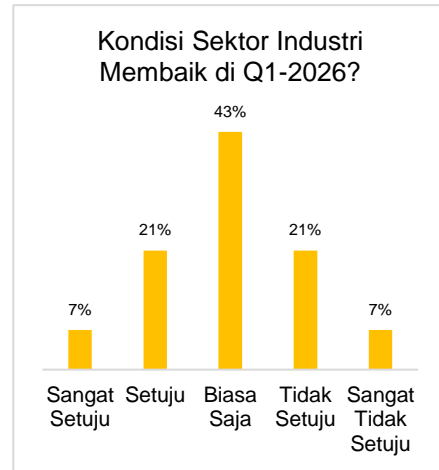
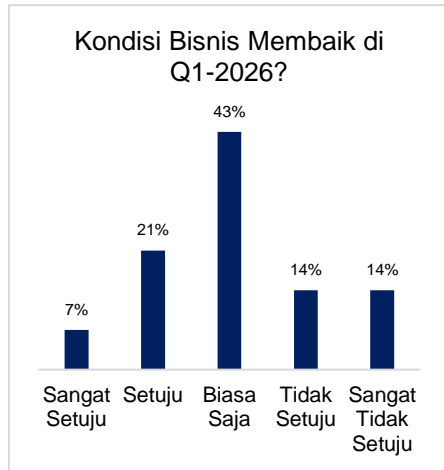




SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN



SEKTOR PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM



Untuk mendapatkan informasi terkait publikasi dan event yang diselenggarakan Kadin Indonesia Institute, Anda dapat mengikuti **Grup WhatsApp** kami.

<https://bit.ly/GrupWhatsappKII>



Laporan Kadin Indonesia Business Pulse dapat diakses melalui website:

<https://kadininstitute.id/kii-business-pulse>



**Kadin
Indonesia
Institute**



support@kadininstitute.id



<https://kadininstitute.id>



[@kadinindonesiainstitute](https://www.instagram.com/kadinindonesiainstitute)



[@KadinIndonesiaInstitute](https://www.youtube.com/KadinIndonesiaInstitute)